

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Teori Agensi

Hubungan keagenan merupakan kontrak, di mana satu atau beberapa orang (*principal*) memperkerjakan orang lain (*agent*) untuk menjalankan sejumlah jasa dan mendelegasikan wewenang untuk mengambil keputusan kepada agen tersebut (Jensen & Meckling, 1976). Teori keagenan akan muncul karena adanya *asymmetric information* antara pihak manajemen sebagai *agent* dan pihak investor sebagai *principal*. *Asymmetric information* terjadi ketika *agent* mempunyai informasi lebih mengenai kinerja perusahaan dibandingkan *principal*. Dari perbedaan kepentingan ini, pihak *agent* akan melakukan segala upaya demi tercapainya tujuan dari *principal*.

Dalam penelitian ini, *asymmetric information* berupa manipulasi laporan keuangan perusahaan oleh pihak manajemen. *Principal* adalah pihak investor dan pihak *agent* yang adalah manajemen akan berusaha supaya kinerjanya tetap dinilai baik di mata investor. Dalam mencapai hal tersebut, tidak menutup kemungkinan bahwa manajemen akan melakukan manipulasi laporan keuangan karena mendapat tekanan dari investor. Seorang manajer tentu memiliki akses penting di perusahaan dan mengetahui kondisi perusahaannya, hal ini dapat menjadi sebuah celah atau peluang baginya untuk bertindak curang dengan alasan untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Manajer merasa berhak melakukan hal tersebut karena mereka memiliki jabatan dalam sebuah perusahaan. Pada akhirnya, tindakan ini akan

membohongi berbagai pihak yang menggunakan informasi dalam laporan keuangan perusahaan.

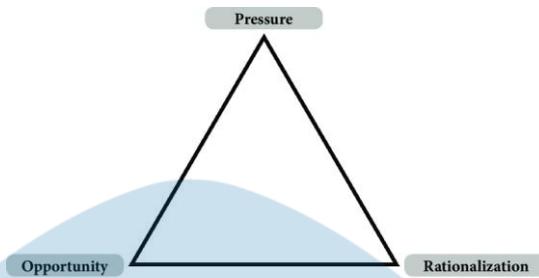
2.2. Kecurangan Laporan Keuangan (*Financial Statement Fraud*)

Pelaporan keuangan yang mengandung kecurangan merupakan salah saji atau penghilangan jumlah atau pengungkapan dengan sengaja dengan tujuan menipu pengguna laporan keuangan (Jusup, 2014). Laporan keuangan merupakan jantung dari perusahaan, maka dari itu setiap perusahaan tentu ingin memberikan laporan yang baik mengenai kinerja perusahaan demi keberlangsungan usahanya. Namun, beberapa perusahaan memilih untuk memberikan pernyataan yang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya dengan cara manipulasi, pemalsuan, atau perubahan catatan akuntansi (Albretch *et al.*, 2011).

2.3. Teori *Fraud Hexagon*

Donald Cressey (1953) menggagas *fraud triangle theory* sebagai model *fraud* yang digunakan untuk mendeteksi *financial statement fraud*. Dalam *fraud triangle* ini terdapat tiga (3) kondisi yang menyebabkan pelaku mampu melakukan fraud, yaitu tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Tekanan berhubungan dengan motivasi seseorang untuk melakukan tindakan *fraud* yang biasanya motivasi ini muncul dari tekanan yang didapat, seperti tekanan akan masalah keuangan atau masalah personal. Peluang merupakan kesempatan yang dilihat oleh seseorang untuk dapat melakukan kecurangan. Sedangkan rasionalisasi merupakan pembelaan diri yang dilakukan seseorang untuk membenarkan alasan mereka melakukan tindakan kecurangan (Cressey, 1953).

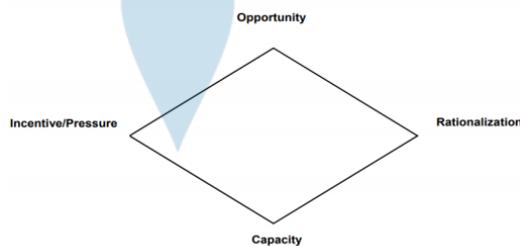
Gambar 2.1 *Fraud Triangle Theory*



Sumber: Cressey (1953)

Wolfe dan Hermanson (2004) mengembangkan teori sebelumnya menjadi *fraud diamond theory* dengan menambahkan elemen kapabilitas (*capability*) sebagai elemen yang memicu seseorang untuk dapat melakukan kecurangan. Kapabilitas merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan *fraud*. Dengan mengetahui kelemahan pengendalian internal dalam sebuah perusahaan, mereka menggunakan posisinya atau akses yang dimilikinya untuk bertindak (Wolfe & Hermanson, 2004).

Gambar 2.2 *Fraud Diamond Theory*

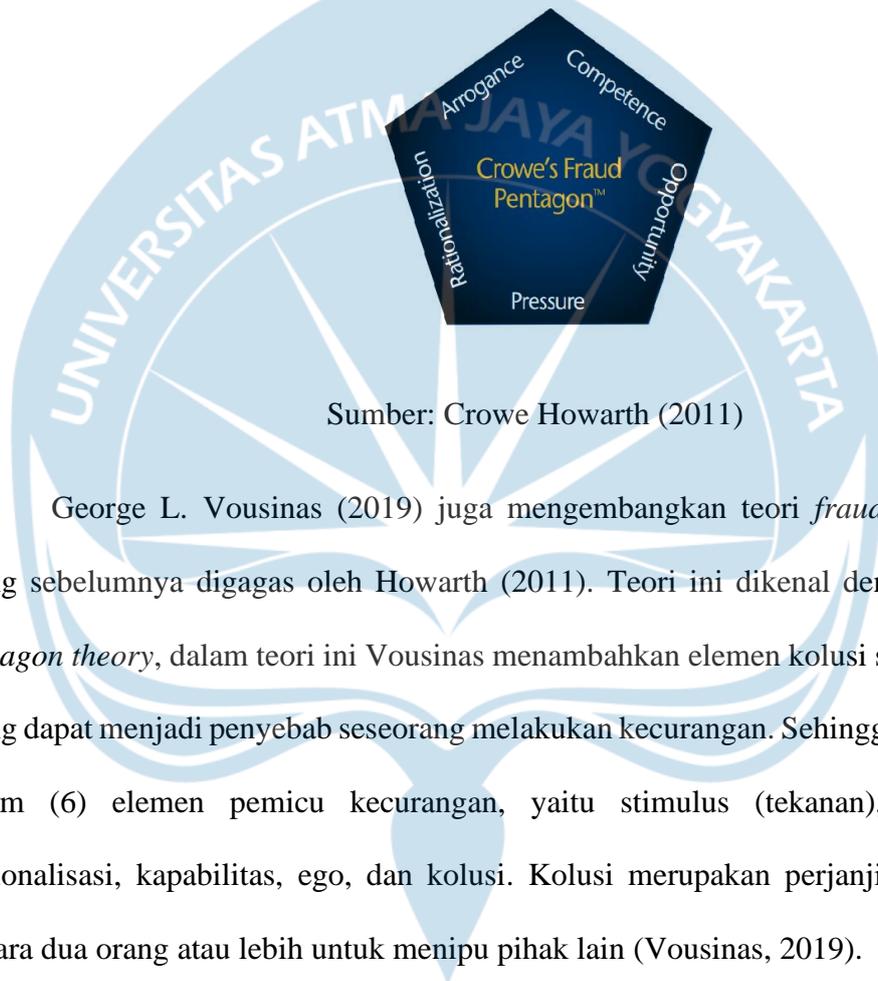


Sumber: Wolfe dan Hermanson (2004)

Crowe Howarth (2011) mengembangkan lagi teori yang telah digagas oleh Wolfe dan Hermanson. Teori ini dikenal dengan *fraud pentagon theory*, dalam teori

ini ditambahkan elemen arogansi (*arrogance*) sebagai hal yang dapat memicu seseorang melakukan *fraud*. Arogansi adalah keserakahan karena adanya superioritas dan kurangnya kesadaran individu (Crowe, 2011).

Gambar 2.3 Fraud Pentagon Theory



Sumber: Crowe Howarth (2011)

George L. Vousinas (2019) juga mengembangkan teori *fraud pentagon* yang sebelumnya digagas oleh Howarth (2011). Teori ini dikenal dengan *fraud hexagon theory*, dalam teori ini Vousinas menambahkan elemen kolusi sebagai hal yang dapat menjadi penyebab seseorang melakukan kecurangan. Sehingga, terdapat enam (6) elemen pemicu kecurangan, yaitu stimulus (tekanan), peluang, rasionalisasi, kapabilitas, ego, dan kolusi. Kolusi merupakan perjanjian rahasia antara dua orang atau lebih untuk menipu pihak lain (Vousinas, 2019).

Gambar 2. 4 *Fraud Hexagon Theory*



Sumber: George L. Voutsinas (2019)

2.4. Komponen *Fraud Hexagon*

2.4.1. Stimulus (*Pressure*)

Pressure adalah tujuan yang ingin dicapai, namun terbatas pada ketidakmampuan seseorang dalam melakukan kecurangan (Albretch *et al.*, 2011). Manajer dapat melakukan *fraud* karena mendapat tekanan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan pemegang saham. Tujuan utama perusahaan adalah untuk memperoleh laba, tingkat laba tersebut dapat mempengaruhi jumlah pinjaman utang yang dibutuhkan oleh perusahaan. Penelitian ini menggunakan proksi *external pressure* karena seringkali manajemen memperoleh tekanan dari pihak eksternal dalam hal kemampuan pemenuhan kewajiban perusahaan.

Tekanan eksternal ini diukur dengan rasio *leverage* (LEV), apabila perusahaan memiliki *leverage* yang tinggi, maka dapat dipastikan bahwa perusahaan memiliki utang yang besar, sehingga risiko kreditnya juga besar. Hal ini dapat membuat investor ragu untuk berinvestasi maupun memberikan pinjaman (Rahman & Nurbaiti, 2019). Adanya *external pressure* ini dapat memancing

manajer untuk melakukan *fraud* supaya dapat memberi kesan bahwa perusahaan mampu untuk melunasi kewajibannya.

2.4.2. Peluang (*Opportunity*)

Orang akan tergerak melakukan kecurangan karena yakin adanya peluang untuk melakukannya. Albrecht (2011) menyatakan bahwa ada enam (6) faktor utama yang meningkatkan peluang untuk melakukan *fraud*, yaitu: kurang kontrol yang mencegah dan/atau mendeteksi perilaku penipuan, tidak mampu untuk menilai kualitas kerja, gagal mendisiplinkan pelaku, kurang akses informasi, ketidaktahuan dan ketidakmampuan, dan kurang jejak audit. Penelitian ini menggunakan *ineffective monitoring* sebagai proksi dari peluang. *Ineffective monitoring* adalah bentuk dari ketidakefektifan pihak pengawas yang memberikan peluang bagi pelaku kecurangan untuk melakukan tindakannya (Haqq & Budiwitjaksono, 2020).

Dengan adanya pengawasan yang ini diharapkan perusahaan mampu menjalankan usahanya sesuai dengan dengan seharusnya. Pengawas dalam sebuah perusahaan adalah dewan komisaris. Untuk meminimalisir terjadinya *fraud*, maka perusahaan sebaiknya memberi kepercayaan kepada dewan komisaris eksternal untuk menilai kinerjanya supaya dalam menjalankan pengawasannya dapat dilakukan dengan lebih independen dan objektif. *Ineffective monitoring* diukur dengan rasio komisaris independen dengan membandingkan jumlah komisaris independen dengan total seluruh anggota dewan komisaris.

2.4.3. Rasionalisasi (*Rationalization*)

Rasionalisasi merupakan nilai etis yang menggambarkan pihak tertentu untuk melakukan *fraud* (Cressey, 1953). Rasionalisasi membuat pelaku selalu mencari pembenaran yang rasional untuk membenarkan perbuatannya. Terlebih jika hal tersebut dilakukan demi keberlangsungan perusahaan, maka tidak salah untuk dilakukan. Penelitian ini menggunakan *change in auditor* sebagai proksi dari rasionalisasi. Pergantian auditor dilakukan sebagai upaya menutupi *fraud* yang terjadi di dalam perusahaan dan menghilangkan jejak *fraud* yang telah ditemukan oleh auditor sebelumnya. Selain itu, pergantian auditor juga dilakukan karena perusahaan merasa kurang puas dengan kinerja auditor terdahulu (Rahman & Nurbaiti, 2019).

Upaya pergantian auditor juga dapat dilakukan oleh perusahaan karena adanya Peraturan Pemerintah yang mengatakan mengenai jasa auditor pada suatu entitas oleh Akuntan Publik paling lama lima (5) tahun buku berturut-turut di mana hal ini dapat dijadikan jalan pintas bagi perusahaan untuk menyamarkan jejak kecurangannya (Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia, 2015). Selain itu, dengan dilakukannya pergantian auditor juga membuat perusahaan memerlukan waktu untuk melakukan penyesuaian juga dianggap rasional bagi perusahaan untuk melakukan kecurangan (Haqq & Budiwitjacksono, 2020). Pergantian auditor dapat diukur dengan menggunakan variabel *dummy*.

2.4.4. Kapabilitas (*Capability*)

Kapabilitas merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk memanfaatkan keadaan sekitar dalam melakukan penipuan (Vousinas, 2019).

Pelaku tentu memiliki kapasitas yang besar dan mengetahui keberadaan celah, sehingga dapat melakukan tindak kecurangan secara berkali-kali. Terdapat beberapa sifat seseorang untuk melakukan *fraud* (Wolfe & Hermanson, 2004):

1. Posisi seseorang dalam sebuah organisasi yang memberikan kemampuan untuk melakukan *fraud*.
2. Kemampuan dalam memahami dan memanfaatkan kelemahan pengendalian internal perusahaan untuk melakukan *fraud*.
3. Keyakinan bahwa kecurangan yang dilakukan tidak akan terdeteksi.
4. Pelaku dapat mempengaruhi orang lain untuk melakukan atau menyembunyikan kecurangan.
5. Dapat melakukan pengelolaan *stress* dengan baik.

Penelitian ini menggunakan proksi *change in director* karena direksi sendiri merupakan pemantau dan pengawas dalam perusahaan, sehingga dapat dipastikan bahwa direksi tentu memiliki banyak informasi penting tentang perusahaan. Informasi yang dimiliki inilah yang memicu direksi dapat melakukan *fraud* mengingat kemampuan atau kapabilitas yang dimilikinya dalam sebuah perusahaan. Pergantian direksi dapat dilakukan sebagai upaya perusahaan dalam perbaikan kinerja dari direksi sebelumnya. Pergantian direksi memicu *stress period* karena perlu adanya penyesuaian terhadap cara kerja dari direksi baru dan hal ini dapat dimanfaatkan oleh direksi untuk melakukan *fraud* (Nadziliyah & Primasari, 2022). Pergantian direksi dapat diukur dengan variabel *dummy*.

2.4.5. Ego (*Arrogance*)

Arogansi adalah sifat superioritas atas hak seseorang serta menganggap bahwa peraturan perusahaan tidak berlaku untuk dirinya. Penelitian ini menggunakan proksi *frequent number of CEO's picture* karena banyaknya foto CEO pada *annual report* juga dapat menunjukkan arogansi para CEO. Mereka cenderung ingin menunjukkan kepada publik mengenai kekuasaan yang dimilikinya. Hal seperti biasa dikenal dengan narsisme CEO.

Sifat narsisme seorang CEO cenderung lebih dapat menolak peraturan yang ada dan mampu menghalalkan segala cara untuk menutupi kecurangan yang telah dilakukannya demi dapat mempertahankan posisi mereka (Haqq & Budiwitjaksono, 2020). Umumnya juga CEO yang narsis juga cenderung mementingkan dirinya sendiri, oleh karena itu mereka juga cenderung mengambil keputusan yang menguntungkan diri mereka sendiri. Terdapat lima (5) elemen arogansi dari perspektif CEO, yaitu (Crowe, 2011):

- a. Ego yang besar di mana CEO lebih dipandang daripada perusahaan.
- b. CEO dapat menembus pengawasan internal perusahaan.
- c. CEO memilih sikap menekan.
- d. CEO menerapkan gaya manajemen dengan kekuasaan mutlak.
- e. CEO takut kehilangan posisi.

Proksi ini dapat diukur dengan menghitung jumlah foto CEO dalam laporan tahunan perusahaan sampel.

2.4.6. Kolusi (*Collusion*)

Kolusi merupakan perjanjian rahasia antara dua orang atau lebih untuk menipu pihak lain (Vousinas, 2019). Adanya perjanjian yang dibentuk ini terkesan bahwa antarpihak saling melindungi. Pihak yang ditipu di sini dapat berupa karyawan, investor, maupun anggota lain yang memakai informasi dari laporan keuangan. Keberadaan dari koneksi politik mampu menjadikan perusahaan lebih mudah dalam memperoleh pinjaman atau dana dibandingkan dengan perusahaan yang tidak memiliki koneksi politik (Haqq & Budiwitjaksono, 2020). Keberadaan koneksi politik ini membuat perusahaan seperti mempunyai hak istimewa yang terkadang disalahgunakan oleh manajer untuk berbuat curang dengan dalih demi kepentingan perusahaan (Kusumosari & Solikhah, 2021).

Kemudahan perusahaan dalam memperoleh pinjaman dana juga dapat berujung kepada *financial distress* karena semakin besar juga kewajibannya dalam melunasi pinjaman tersebut. Namun, dengan kondisi keuangan yang buruk sekalipun, kelangsungan hidup perusahaan juga dapat lebih terjamin dengan adanya koneksi politik, dan untuk menjaga reputasinya, perusahaan mampu dengan mudah untuk melakukan kecurangan dengan manipulasi laporan keuangan. *Political connection* dapat diukur dengan variabel *dummy*.

2.5. Penelitian Terdahulu

Sudah banyak penelitian sebelumnya terkait analisis *financial statement fraud* dengan teori *fraud hexagon* yang memberikan berbagai macam hasil. Peneliti-peneliti tersebut di antaranya adalah Puspitha dan Yasa (2018); Rahman dan Nurbaiti (2019); Haqq dan Budiwitjaksono (2020); Kusumosari dan Solikhah

(2021); Nadziliyah dan Primasari (2022); Khamainy dan Setiawan (2022); Achmad *et al.* (2022); serta Achmad *et al.* (2023) yang dirangkum dalam tabel berikut:

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

Peneliti	Variabel	Subjek	Hasil
Puspitha dan Yasa (2018)	<p>Dependen: <i>Fraudulent Financial Reporting</i></p> <p>Independen: X1: <i>Financial Stability</i> X2: <i>External Pressure</i> X3: <i>Personal Financial Needs</i> X4: <i>Financial Targets</i> X5: <i>Nature of Industry</i> X6: <i>Monitoring Ineffective</i> X7: <i>Organizational Structure</i> X8: <i>Auditor Switching</i> X9: <i>Change of Director</i> X10: <i>Frequent Number of CEO's Picture</i></p>	Perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2012-2016.	<p><i>External pressure, ineffective monitoring, auditor switching, change of director, dan frequent number of CEO's picture</i> berpengaruh terhadap <i>financial statement fraud</i>.</p> <p><i>Financial stability, personal financial needs, financial targets, nature of industry, dan organizational structure</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial statement fraud</i>.</p>

Peneliti	Variabel	Subjek	Hasil
Rahman dan Nurbaiti (2019)	<p>Dependen: Kecurangan Laporan Keuangan</p> <p>Independen: X1: Tekanan eksternal X2: Kualitas Auditor Eksternal X3: Pergantian Auditor X4: Perubahan Direksi X5: Frekuensi Kemunculan Foto CEO</p>	Perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2017.	<p>Tekanan eksternal berpengaruh terhadap terjadinya <i>financial statement fraud</i>.</p> <p>Kualitas auditor eksternal, pergantian auditor, perubahan direksi, dan frekuensi kemunculan foto CEO tidak berpengaruh terhadap terjadinya <i>financial statement fraud</i>.</p>
Haqq dan Budiwitjaksono (2020)	<p>Dependen: <i>Financial Statement Fraud</i></p> <p>Independen: X1: <i>Financial Target</i> X2: <i>Financial Stability</i> X3: <i>External Pressure</i> X4: <i>Ineffective Monitoring</i> X5: <i>Nature of Industry</i> X6: <i>Change in Auditor</i></p>	Perusahaan yang termasuk dalam LQ45 pada Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017.	<p><i>Financial stability</i> dan <i>number of CEO photo</i> berpengaruh terhadap terjadinya <i>financial statement fraud</i>.</p> <p><i>Financial target, external pressure, ineffective monitoring, nature of industry, change in auditor, change in director, political connection, dan company existence</i> tidak berpengaruh terhadap terjadinya <i>financial statement fraud</i>.</p>

Peneliti	Variabel	Subjek	Hasil
	<p>X7: <i>Change in Director</i></p> <p>X8: <i>Number of CEO Photo</i></p> <p>X9: <i>Political Connection</i></p> <p>X10: <i>Company Existence</i></p>		
Kusumosari dan Solikhah (2021)	<p>Dependen: Kecurangan Laporan Keuangan</p> <p>Independen: X1: Target Keuangan X2: <i>Ineffective Monitoring</i> X3: Total Akrua Aset X4: BUMN X5: <i>CEO Duality</i> X6: Pendidikan CEO X7: Koneksi Politik</p>	Perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.	<p>Target keuangan, <i>ineffective monitoring</i>, koneksi politik, total akrua aset, dan <i>CEO duality</i> berpengaruh terhadap terjadinya <i>financial statement fraud</i>.</p> <p>Pendidikan CEO tidak berpengaruh terhadap terjadinya <i>financial statement fraud</i>.</p>
Nadziliyah dan Primasari (2022)	<p>Dependen: <i>Financial Statement Fraud</i></p> <p>Independen: X1: <i>Financial Target</i> X2: Kualitas Auditor Eksternal</p>	Perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.	<p><i>Political connection</i> berpengaruh terhadap terjadinya <i>financial statement fraud</i>.</p> <p><i>Financial target</i>, kualitas auditor eksternal, opini audit, <i>change in director</i>, dan <i>frequent number of CEO's picture</i> tidak berpengaruh terhadap</p>

Peneliti	Variabel	Subjek	Hasil
	<p>X3: Opini Audit</p> <p>X4: <i>Change in Director</i></p> <p>X5: <i>Frequent Number of CEO's Picture</i></p> <p>X6: <i>Political Connection</i></p>		<p>terjadinya <i>financial statement fraud</i>.</p>
<p>Khamainy dan Setiawan (2022)</p>	<p>Dependen: <i>Financial Statement Fraud</i></p> <p>Independen:</p> <p>X1: <i>Financial Stability</i></p> <p>X2: <i>Personal Financial Needs</i></p> <p>X3: <i>External Pressure</i></p> <p>X4: <i>Financial Target</i></p> <p>X5: <i>Nature of Industry</i></p> <p>X6: <i>Effective Monitoring</i></p> <p>X7: <i>Earnings Management</i></p> <p>X8: <i>History of Sales</i></p> <p>X9: <i>Earnings Growth</i></p> <p>X10: <i>Change in Director</i></p>	<p>Perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.</p>	<p><i>Personal financial needs, financial target, nature of industry, effective monitoring, history of sales</i> berpengaruh terhadap terjadinya <i>financial statement fraud</i>.</p> <p><i>Financial stability, external pressure, earnings management, earnings growth, dan change in director</i> tidak berpengaruh terhadap terjadinya <i>financial statement fraud</i>.</p>

Peneliti	Variabel	Subjek	Hasil
Achmad <i>et al.</i> (2022)	<p>Dependen: <i>Financial Statement Fraud</i></p> <p>Independen: X1: <i>Financial Stability</i> X2: <i>External Pressure</i> X3: <i>Ineffective Monitoring</i> X4: <i>Auditor in Changes</i> X5: <i>Director in Change</i> X6: <i>Frequent Number of CEO's Photos</i> X7: <i>Concurrent Potitions</i></p>	Perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020.	<p><i>Financial stability</i> dan <i>external pressure</i> berpengaruh terhadap terjadinya <i>financial statement fraud</i></p> <p><i>Ineffective monitoring, auditor in changes, director in change, frequent number of CEO's photos, dan concurrent potitions</i> tidak berpengaruh terhadap terjadinya <i>financial statement fraud</i>.</p>
Achmad <i>et al.</i> (2023)	<p>Dependen: <i>Financial Statement Fraud</i></p> <p>Independen: X1: <i>Financial Target</i> X2: <i>Financial Stability</i> X3: <i>External Pressure</i> X4: <i>Ineffective Monitoring</i></p>	Perusahaan sekttor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021.	<p><i>External pressure</i> dan <i>frequent number of CEO's photos</i> berpengaruh terhadap terjadinya <i>financial statement fraud</i>.</p> <p><i>Financial target, financial stability, ineffective monitoring, changes in auditor, changes in director, dan concurrent potitions</i> tidak berpengaruh terhadap terjadinya <i>financial statement fraud</i>.</p>

Peneliti	Variabel	Subjek	Hasil
	<p>X5: <i>Changes in Auditor</i></p> <p>X6: <i>Changes in Director</i></p> <p>X7: <i>Frequent Number of CEO's Photos</i></p> <p>X8: <i>Concurrent Potitions</i></p>		

2.6. Pengembangan Hipotesis

2.6.1. Pengaruh *External Pressure* terhadap *Financial Statement Fraud*

Tekanan eksternal adalah tekanan yang diterima manajemen untuk dapat mewujudkan ekspektasi pihak ketiga. Tujuan utama perusahaan adalah untuk memperoleh laba, tingkat laba tersebut dapat memengaruhi jumlah pinjaman dana yang dibutuhkan. Oleh karena itu, perusahaan seringkali memperoleh tekanan dari pihak eksternal berupa tekanan akan adanya peningkatan kinerja melalui kemampuannya dalam melunasi kewajiban. Perusahaan akan berupaya dengan cara apapun untuk menampilkan laporan keuangannya yang terbaik untuk memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak investor (Khamainy *et al.*, 2022).

External pressure diukur dengan rasio *leverage* (LEV). Dengan rasio ini, dapat diketahui kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajibannya. Apabila *leverage* tinggi, maka utang yang dimiliki perusahaan juga tinggi dan risiko kreditnya juga besar (Achmad *et al.*, 2022). Hal ini akan memunculkan *pressure* bagi manajer dan sangat memungkinkan untuk melakukan *fraud* karena pihak

investor tentu akan ragu untuk berinvestasi pada perusahaan dengan kondisi utang yang tinggi.

Uraian ini sejalan dengan penelitian oleh Puspitha dan Yasa (2018), Rahman dan Nurbaiti (2019), Khamainy *et al.*, (2022), Haqq dan Budiwitjaksono (2020), Achmad *et al.* (2022), dan Achmad *et al.* (2023) yang mengatakan bahwa *external pressure* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Berdasarkan teori, analisis, dan penelitian terdahulu, maka dapat disimpulkan hipotesis berupa:

H1 = *External Pressure* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*

2.6.2. Pengaruh *Ineffective Monitoring* terhadap *Financial Statement Fraud*

Tindakan kecurangan dapat dilakukan apabila pelaku mengetahui adanya celah atau peluang. Peluang ini dapat diketahui oleh pelaku karena pengawasan yang kurang ketat. *Ineffective monitoring* didefinisikan sebagai kondisi dengan tidak adanya pemantauan yang efektif dalam perusahaan untuk mengawasi kinerja perusahaan, sehingga memberikan celah bagi manajemen maupun karyawan untuk melakukan *fraud* (Achmad *et al.*, 2022). Dengan adanya *monitoring* yang buruk, maka peluang bagi perusahaan untuk melakukan *financial statement fraud* akan semakin tinggi. Untuk menciptakan pengawasan yang efektif umumnya dilakukan dengan menempatkan sejumlah dewan komisaris dari pihak eksternal supaya pelaksanaan pengawasan bisa lebih independen dan objektif. Dikatakan pula bahwa semakin besar proporsi audit independen, semakin efektif pula proses pengawasan dalam perusahaan yang akhirnya dapat mengurangi potensi dalam melakukan *fraud* (Khamainy *et al.*, 2022).

Uraian ini sejalan dengan penelitian oleh Puspitha dan Yasa (2018), Haqq dan Budiwitjaksono (2020), Kusumosari dan Sholikhah (2021), Achmad *et al.* (2022), dan Achmad *et al.* (2023) yang mengatakan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Berdasarkan teori, analisis, dan penelitian terdahulu, maka dapat disimpulkan hipotesis berupa:

H2 = *Ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*

2.6.3. Pengaruh *Change in Auditor* terhadap *Financial Statement Fraud*

Rasionalisasi merupakan alasan yang membuat seseorang membenarkan dan menganggap wajar atas tindakan *fraud* yang dilakukan (Haqq & Budiwitjaksono, 2020). Rasionalisasi membuat pelaku selalu mencari pembenaran yang rasional untuk membenarkan perbuatannya. Terlebih jika hal tersebut dilakukan demi keberlangsungan perusahaan, maka tidak salah untuk dilakukan. Penelitian ini menggunakan *change in auditor* sebagai proksi dari rasionalisasi. Terkadang pergantian auditor dilakukan sebagai upaya menutupi *fraud* yang terjadi di dalam perusahaan dan menghapus jejak *fraud* yang telah dideteksi oleh audit sebelumnya. Upaya pergantian auditor juga dapat dilakukan karena adanya Peraturan Pemerintah yang mengatakan mengenai jasa auditor pada suatu entitas oleh Akuntan Publik paling lama lima (5) tahun buku berturut-turut, hal ini dapat dijadikan jalan pintas bagi perusahaan untuk menyamarkan jejak kecurangannya (Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia, 2015). Pergantian auditor dianggap mampu memicu *fraud* karena perlunya waktu penyesuaian bagi auditor terhadap peraturan yang berlaku di perusahaan, serta bagi perusahaan terhadap

sistem kerja auditor yang baru. Oleh karena itu, *fraud* dianggap sebagai sesuatu hal yang wajar terjadi karena perlunya waktu penyesuaian tersebut.

Uraian ini sejalan dengan penelitian oleh Rahman dan Nurbaiti (2019), Haqq dan Budiwitjaksono (2020), Achmad *et al.* (2022), dan Achmad *et al.* (2023) yang mengungkapkan bahwa *change in auditor* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Berdasarkan teori, analisis, dan penelitian terdahulu, maka dapat disimpulkan hipotesis berupa:

H3 = *Change in auditor* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*

2.6.4. Pengaruh *Change in Director* terhadap *Financial Statement Fraud*

Seseorang yang memiliki kapabilitas tentu memiliki peluang yang lebih besar untuk bertindak curang. Pergantian direksi dianggap mengurangi efektivitas kinerja perusahaan karena perlunya waktu untuk beradaptasi kembali dengan direksi yang baru (Rahman & Nurbaiti, 2019). Dewan direksi sendiri merupakan seseorang yang tentunya memiliki banyak informasi penting dan mengetahui celah atau peluang yang dapat dilewatinya untuk melakukan *fraud*. Gaya kepemimpinan direksi baru atau struktur organisasi baru dapat menimbulkan *stress period* karena direksi baru yang belum dapat memahami perusahaan. *Stress period* inilah yang mampu dimanfaatkan oleh direktur untuk melakukan *fraud* mengingat posisi dan kekuasaan yang dimilikinya untuk memengaruhi orang lain demi mendukung tindakannya.

Uraian ini sejalan dengan penelitian oleh Puspitha dan Yasa (2018), Rahman dan Nurbaiti (2019), Haqq dan Budiwitjaksono (2020), Khamainy *et al.*, (2022),

Nadziliyah dan Primasari (2022), Achmad *et al.* (2022), dan Achmad *et al.* (2023) yang mengatakan bahwa *change in director* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Berdasarkan teori, analisis, dan penelitian terdahulu, maka dapat disimpulkan hipotesis berupa:

H4 = *Change in director* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*

2.6.5. Pengaruh *Frequent Number of CEO's Picture* terhadap *Financial*

Statement Fraud

Arogansi merupakan sikap seseorang yang menganggap bahwa kontrol internal maupun kebijakan perusahaan tidak berlaku untuk dirinya karena status dan posisinya, sehingga mereka bebas untuk melakukan hal apapun demi mempertahankan posisinya (Rahman & Nurbaiti, 2019). Jumlah foto CEO pada *annual report* perusahaan menggambarkan tingkat arogansi CEO tersebut. Tingkat arogansi CEO ini ingin menunjukkan kepada publik mengenai keterlibatannya dalam kegiatan perusahaan. Hal ini biasa disebut dengan narsisme CEO. Sifat narsis yang dimiliki oleh CEO ini dapat memungkinkan mereka untuk melakukan apa saja supaya bisa mempertahankan posisinya (Haqq & Budiwitjaksono, 2020). Studi berjudul *Fraudulent Financial Reporting: 1998-2010* menyatakan bahwa CEO turut serta dalam 89% kasus *fraud*. Alasan utama mereka melakukan kecurangan di antaranya untuk memalsukan kinerja yang sebenarnya, mempertahankan statusnya, serta mempertahankan aset pribadinya (Wells, 2013).

Uraian ini sejalan dengan penelitian oleh Puspitha dan Yasa (2018), Rahman dan Nurbaiti (2019), Haqq dan Budiwitjaksono (2020), Achmad *et al.*

(2022) dan Achmad *et al.* (2023) mengatakan bahwa *frequent number of CEO's picture* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Berdasarkan teori, analisis, dan penelitian terdahulu, maka dapat disimpulkan hipotesis berupa:

H5 = *Frequent number of CEO's picture* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*

2.6.6. Pengaruh *Political Connection* terhadap *Financial Statement Fraud*

Political connection yang dimiliki oleh perusahaan mampu mempermudah dalam memperoleh banyak dana pinjaman. Koneksi politik yang dimiliki perusahaan ini memunculkan hak istimewa yang terkadang dimanfaatkan oleh manajer untuk berbuat curang. Semakin banyak pinjaman diterima, semakin sulit bagi perusahaan untuk membayar utang yang nantinya akan berujung pada *financial distress* dan memicu untuk melakukan kecurangan (Kusumosari & Solikhah, 2021). Namun, dengan kondisi keuangan yang buruk sekalipun, kelangsungan hidup perusahaan juga dapat lebih terjamin dengan adanya koneksi politik. Terkait dengan hubungan politiknya pula, seorang manajer tentu ingin mempertahankan reputasinya agar tetap baik, ketika manipulasi bisa dilakukan untuk mempertahankan reputasinya, maka hal tersebut akan dilakukan.

Uraian ini sejalan dengan penelitian oleh Haqq dan Budiwitjaksono (2020) dan Kusumosari dan Solikhah (2021) yang mengatakan bahwa *political connection* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Berdasarkan teori, analisis, dan penelitian terdahulu, maka dapat disimpulkan hipotesis berupa:

H6 = *Political Connection* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*